

AIR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KAJIAN TEMATIK TERHADAP NILAI, FUNGSI, DAN MAKNANYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Jaya Sukmana
Universitas PTIQ Jakarta
assyuga_ast@yahoo.com

Abstract

Water is one of the fundamental elements of life that holds not only biological significance but also theological and spiritual dimensions as emphasized in the Qur'an. This study aims to thematically analyze the concept of water (mā') in the Qur'an by examining its meanings, functions, and inherent values, as well as its implications for human and environmental life. Employing a qualitative, literature-based approach through the tafsir maudhu'i (thematic interpretation) method, this research involves collecting and analyzing Qur'anic verses that discuss water, both explicitly and symbolically. The data were derived from classical and contemporary sources, including authoritative tafsir works and scholarly publications related to Islamic eco-theology. The findings reveal that water in the Qur'an encompasses three principal dimensions of meaning: first, as a manifestation of Allah's mercy and power that signifies creation and sustenance; second, as a medium of physical and spiritual purification affirming the importance of purity in the human-divine relationship; and third, as a symbol of ecological balance that underscores humanity's responsibility as khalifah (steward) to preserve environmental sustainability. These findings affirm that the Qur'anic conception of water extends beyond its physical essence, serving as a moral and ethical foundation for nurturing Islamic ecological consciousness and providing a normative framework for developing sustainability and environmental conservation paradigms in the modern context.

Keywords: Water, Qur'an, Tafsir Maudhu'i, Islamic Ecotheology, Environment.

PENDAHULUAN

Air merupakan elemen fundamental dalam menopang kehidupan seluruh makhluk di bumi. Dalam konteks global, isu kelangkaan air bersih semakin menjadi perhatian serius akibat pertumbuhan penduduk, perubahan iklim, dan degradasi lingkungan (Asrori & Muhammad, 2025). Berbagai lembaga internasional memperingatkan bahwa krisis air tidak hanya berdampak pada kesehatan dan ekonomi, tetapi juga berimplikasi etis terhadap keadilan sosial dan keberlanjutan ekosistem. Dalam perspektif Islam, air bukan sekadar sumber kehidupan, tetapi juga simbol kesucian dan rahmat Ilahi (Rehman & Wadood, 2022). Oleh karena itu, pengelolaan air yang beretika merupakan bagian integral dari tanggung jawab spiritual manusia sebagai khalifah di bumi.

Namun, dalam praktiknya, kesadaran ekologis yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani masih belum terintegrasi secara optimal dalam sistem sosial maupun pendidikan Islam. Kajian tafsir ilmiah dan tafsir tematik menunjukkan bahwa pemaknaan ayat-ayat tentang air seringkali masih bersifat tekstual, belum banyak dikembangkan secara kontekstual terhadap tantangan ekologi modern (Sultan Ismail, 2023). Padahal, pendekatan tematik (tafsir mawdū'ī) memiliki potensi besar untuk mengungkap nilai-nilai universal yang mendorong konservasi dan etika

lingkungan (Azizy, 2018). Kesenjangan ini memperlihatkan urgensi akademik untuk memperdalam pemahaman terhadap makna air dalam Al-Qur'an secara tematik, tidak hanya dalam konteks ritual, tetapi juga dalam kerangka ekologis dan sosial yang lebih luas.

Kajian hermeneutika kontemporer menegaskan bahwa pendekatan tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memungkinkan integrasi antara teks wahyu dan realitas sosial (Kuswaya & Ali, 2021). Dalam konteks ini, pendekatan tafsir mawdū'ī tidak hanya berfungsi sebagai metode penafsiran, tetapi juga sebagai paradigma epistemologis yang mampu menghubungkan etika Qur'ani dengan prinsip keberlanjutan (Mujahidin, 2018). Pemikiran ini selaras dengan pandangan Islamisasi ilmu yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan yang memandu tindakan manusia terhadap lingkungan (Abas & Sahad, 2021). Dengan demikian, analisis tematik terhadap ayat-ayat tentang air dapat diposisikan sebagai upaya epistemologis untuk merumuskan etika ekologis berbasis Al-Qur'an.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna air dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (tafsir mawdū'ī), dengan fokus pada dimensi teologis, ekologis, dan etis yang terkandung di dalamnya. Pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: (1) bagaimana konsep air dipaparkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an; (2) bagaimana relevansi nilai-nilai Qur'ani tentang air terhadap etika lingkungan modern; dan (3) bagaimana hasil temuan tersebut dapat dikonstruksi menjadi paradigma etika konservasi berbasis wahyu. Metode yang digunakan adalah **narrative review**, yang menelusuri temuan-temuan literatur terkait tafsir tematik air dan mengintegrasikannya dalam kerangka pemikiran ekologis Islam (Zain & Saadah, 2025).

Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah berupa pengayaan terhadap studi tafsir tematik yang berorientasi pada isu ekologi dan keberlanjutan dalam Islam. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada sintesis antara tafsir mawdū'ī dan etika lingkungan yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai paradigma alternatif dalam merespons krisis ekologi global (Larasati, 2021). Pendekatan ini memperluas ruang tafsir Qur'ani dari ranah teologis menuju praksis ekologis, menjadikan Al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk spiritual, tetapi juga sumber etika kosmik bagi keberlanjutan bumi (Khaltsum, 2024). Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperkuat konstruksi epistemologis tafsir tematik sebagai pijakan untuk menginternalisasi nilai-nilai ekoteologis Islam dalam praktik kehidupan kontemporer (Ramdani & Hilwa, 2024).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep air (*mā'*) dalam Al-Qur'an memiliki kedudukan sentral dalam kajian tafsir dan teologi Islam, karena air sering dikaitkan dengan penciptaan, kehidupan, dan rahmat Allah. Dalam perspektif tafsir tematik (*tafsir mawdhū'ī*), air bukan hanya unsur fisik, melainkan juga simbol spiritual dan moral. Studi-studi teoretis menunjukkan bahwa tafsir tematik berupaya mengintegrasikan berbagai ayat dari surah berbeda untuk memahami pesan al-Qur'an secara komprehensif dan kontekstual (Saeed & Ayoub, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna air tidak sekadar sebagai elemen ekologis, tetapi juga sebagai

representasi keadilan ilahi dan keseimbangan ekosistem yang diatur oleh sunnatullah (Al-Qaradawi, 2020).

Penelitian terdahulu memperlihatkan beragam sudut pandang dalam menafsirkan makna air. Misalnya, penelitian Rahman (2020) mengungkapkan bahwa air dalam Al-Qur'an dihubungkan dengan konsep kehidupan universal dan rezeki yang melimpah, sedangkan studi yang dilakukan oleh Al-Khatib (2021) menekankan peran air sebagai sarana purifikasi spiritual dalam ibadah dan moralitas. Di sisi lain, Mahmoud (2022) menyoroti bahwa ayat-ayat tentang air juga berfungsi sebagai peringatan terhadap eksploitasi alam yang berlebihan. Studi kontemporer mengaitkan tema ini dengan isu krisis lingkungan dan etika konservasi berbasis nilai-nilai Islam (Nasr, 2020).

Meskipun banyak kajian telah menyoroti makna teologis air, masih terdapat *research gap* dalam pengembangan perspektif ekoteologis Al-Qur'an yang bersifat aplikatif. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada makna linguistik dan simbolik, belum menyentuh relevansi praktis terhadap kebijakan lingkungan kontemporer (Ahmed & Musa, 2021). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan tematik yang mengintegrasikan nilai spiritual dan ekologis dalam kerangka tafsir mawdhū'i untuk memahami peran manusia sebagai khalifah dalam menjaga air sebagai amanah.

Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis makna air dalam Al-Qur'an secara tematik dan mengaitkannya dengan nilai-nilai ekoteologis. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menelaah teks, tetapi juga menelusuri implikasi moral dan sosial yang relevan bagi pengelolaan lingkungan modern. Studi ini berkontribusi pada penguatan paradigma *Islamic eco-theology* dengan menegaskan hubungan antara spiritualitas dan keberlanjutan ekosistem (Fahim & Khalil, 2022).

Dalam konteks metodologis, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan integratif antara pendekatan linguistik, kontekstual, dan ekologis dalam menafsirkan ayat-ayat bertema air. Misalnya, Hassan (2022) menyoroti bagaimana terminologi *mā'*, *'ayn*, dan *bahr* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan fungsi ekologis yang berbeda. Kajian serupa oleh Sani (2023) menegaskan bahwa integrasi tafsir tematik dan teori ekoteologi memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan normatif Al-Qur'an tentang keberlanjutan sumber daya air.

Sintesis konseptual dari seluruh literatur menunjukkan bahwa air dalam perspektif Al-Qur'an dapat diklasifikasikan dalam tiga dimensi makna utama: teologis (air sebagai tanda kekuasaan dan rahmat Allah), ekologis (air sebagai sumber kehidupan dan keseimbangan alam), dan sosial (air sebagai sarana keadilan dan kesejahteraan umat). Kerangka konseptual ini menjadi pijakan untuk tahap analisis selanjutnya yang berfokus pada eksplorasi semantik ayat-ayat bertema air dan relevansinya terhadap etika lingkungan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur dengan strategi *kajian tematik tafsir Al-Qur'an (tafsir mawdhū'i)*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan fungsi air dalam Al-Qur'an dengan menelusuri ayat-ayat yang relevan serta menafsirkan maknanya dalam konteks teologis, ekologis, dan sosial. Metode tafsir tematik memungkinkan integrasi antara teks Al-Qur'an, konteks sejarah pewahyuan, dan interpretasi para mufassir klasik maupun kontemporer (Rahman, 2021). Dengan demikian, penelitian ini termasuk dalam kategori *narrative literature review* yang berorientasi pada sintesis konseptual dan analisis makna.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari teks Al-Qur'an, kitab tafsir klasik seperti *Tafsir Ibn Katsir* dan *Tafsir Al-Maraghi*, serta tafsir kontemporer seperti *Tafsir Al-Misbah*. Selain itu, digunakan pula literatur ilmiah yang relevan dari artikel jurnal, buku akademik, dan laporan penelitian yang membahas tafsir, ekoteologi Islam, dan etika lingkungan. Kriteria literatur yang digunakan mencakup publikasi ilmiah dalam lima tahun terakhir untuk menjamin relevansi akademik dan aktualitas isu (Nasr & Khalid, 2020). Semua sumber bersifat *open-access* dan memiliki reputasi ilmiah melalui indeksasi seperti Scopus atau SINTA.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, *identifikasi ayat-ayat tematik* dengan menelusuri seluruh kemunculan kata *mā'* (air) dan turunannya menggunakan indeks Al-Qur'an digital seperti *Tanzil.net* dan *Quranic Corpus*. Kedua, *pengumpulan data tafsir* dilakukan dengan menelaah penjelasan mufassir terkait konteks pewahyuan (*asbāb al-nuzūl*), penggunaan kata, dan makna simbolik air dalam berbagai ayat. Ketiga, *penelusuran literatur ilmiah sekunder* dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar dan ResearchGate dengan kata kunci "water in the Qur'an", "Islamic ecology", dan "eco-theology in Islamic studies" untuk memperoleh artikel ilmiah relevan (Ali, 2022).

Kriteria inklusi yang digunakan dalam seleksi literatur meliputi: (1) karya ilmiah yang secara eksplisit membahas tema air dalam Al-Qur'an; (2) sumber tafsir klasik dan kontemporer yang diakui kredibilitasnya dalam studi Al-Qur'an; (3) publikasi dalam bahasa Arab, Inggris, atau Indonesia yang dapat diakses secara terbuka; serta (4) artikel atau buku yang memuat aspek teologis, ekologis, dan sosial dari air. Adapun kriteria eksklusi mencakup literatur populer non-akademik, karya tafsir yang tidak relevan dengan tema air, dan sumber tanpa rujukan ilmiah (Hassan, 2021).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata *mā'* dan konsep-konsep turunannya yang berkaitan dengan air, baik secara eksplisit maupun implisit. Ayat-ayat tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan fungsi dan maknanya, seperti air sebagai sumber kehidupan, air sebagai rahmat dan rezeki, serta air sebagai sarana ujian atau azab. Setiap ayat dikaji dengan mengacu pada konteks linguistik, tafsir, dan relevansinya terhadap nilai-nilai ekoteologi Islam (Yusuf, 2022).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik dan semantik Al-Qur'an. Analisis tematik dilakukan dengan mengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema air untuk menemukan pola konseptual dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Analisis semantik digunakan untuk menelaah makna kata *mā'* dan sinonimnya dalam berbagai konteks pewahyuan. Hasil interpretasi dari tafsir klasik dan kontemporer disintesis menggunakan pendekatan *content analysis* untuk menemukan hubungan antara teks dan konteks ekoteologis (Abdullah, 2023).

Untuk meningkatkan ketelitian analisis, penelitian ini juga menggunakan bantuan perangkat lunak kualitatif NVivo 12 dalam proses *coding* tematik terhadap ayat dan tafsir, yang memungkinkan pengelompokan kata kunci dan visualisasi hubungan antar konsep (Rashid, 2021). Seluruh data yang telah dikodekan diverifikasi melalui *peer debriefing* terhadap literatur tafsir yang relevan guna memastikan validitas interpretasi dan objektivitas hasil. Pendekatan metodologis ini menjamin bahwa sintesis akhir tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap pesan teologis dan etika lingkungan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *mā'* (air) beserta konteks semantik dan teologisnya. Dari hasil identifikasi, ditemukan sebanyak 63 ayat yang secara eksplisit menggunakan istilah *mā'*, tersebar dalam 33 surah, dengan variasi makna yang berbeda bergantung pada konteks pewahyuan. Berdasarkan hasil kategorisasi, ayat-ayat tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat tema besar, yaitu: (1) air sebagai sumber kehidupan dan penciptaan makhluk hidup; (2) air sebagai simbol rahmat dan keberkahan Ilahi; (3) air sebagai sarana ujian dan azab; serta (4) air sebagai elemen keseimbangan ekosistem dan refleksi ketauhidan. Kategori ini muncul melalui analisis *coding* tematik berbasis konten Al-Qur'an dan tafsir klasik maupun kontemporer (Rahman, 2021).

Tema pertama, yaitu air sebagai sumber kehidupan, mendominasi hasil kajian dengan proporsi 40% dari total ayat yang ditemukan. Ayat-ayat seperti QS. Al-Anbiya' [21]:30 dan QS. An-Nur [24]:45 menegaskan bahwa seluruh makhluk hidup diciptakan dari air. Tafsir Ibn Katsir dan Al-Misbah sama-sama menyoroti dimensi biologis dan spiritual dari pernyataan tersebut, di mana air dipandang bukan hanya sebagai elemen fisik tetapi juga fondasi eksistensi makhluk ciptaan (Al-Saadi, 2020). Temuan literatur menunjukkan bahwa air dalam Al-Qur'an diposisikan sebagai media kehidupan yang menyatukan seluruh makhluk, menjadi dasar teologis bagi prinsip kesetaraan ekologis (Nasr & Khalid, 2020).

Tema kedua, air sebagai rahmat dan keberkahan, muncul dalam sekitar 25% dari total ayat yang dikaji. Ayat-ayat seperti QS. Al-A'raf [7]:57 dan QS. Qaf [50]:9 menggambarkan air hujan sebagai bentuk kasih sayang Allah yang menumbuhkan tanaman dan menghidupkan kembali bumi yang mati. Berdasarkan analisis tafsir Al-Maraghi, air di sini bukan sekadar fenomena alam, tetapi manifestasi *rahmah* Ilahi yang mengandung nilai spiritual dan sosial bagi umat manusia. Hasil literatur

menunjukkan bahwa para mufassir kontemporer, seperti Quraish Shihab, menafsirkan air sebagai simbol keberlanjutan dan keseimbangan ekologis yang menegaskan pentingnya etika konservasi (Yusuf, 2022).

Tema ketiga, air sebagai sarana ujian dan azab, mencakup 20% dari total ayat. Contohnya QS. Al-Mu'minun [23]:18–19 dan QS. Al-Haqqah [69]:11, yang menampilkan air sebagai kekuatan destruktif dalam konteks banjir atau topan yang menimpa umat terdahulu. Berdasarkan hasil sintesis tafsir, air dipahami sebagai instrumen keadilan Tuhan yang menunjukkan dualitas fungsi – rahmat bagi yang beriman dan azab bagi yang ingkar. Dalam konteks metodologis, literatur tafsir tematik kontemporer memandang makna ini sebagai refleksi prinsip *mizan* (keseimbangan kosmik), di mana air berfungsi menjaga tatanan ekologis sekaligus menjadi pengingat terhadap penyimpangan manusia (Ali, 2022).

Tema keempat, air sebagai elemen keseimbangan dan refleksi ketauhidan, ditemukan dalam 15% ayat yang dikaji. Misalnya QS. Az-Zumar [39]:21 dan QS. Al-Waqi'ah [56]:68–70 yang mengarahkan perhatian manusia untuk merenungkan kekuasaan Allah melalui siklus air. Analisis linguistik dan semantik terhadap ayat-ayat tersebut mengungkapkan bahwa air menjadi simbol *tadabbur* (perenungan spiritual) dan *tawhīd* (pengakuan keesaan Tuhan). Hasil literatur mendukung bahwa perspektif ini membentuk dasar dari teologi lingkungan Islam, di mana alam dipahami sebagai cerminan atribut Ilahi (Hassan, 2021).

Selain empat tema utama tersebut, hasil sintesis literatur menunjukkan tren metodologis yang menarik. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan tafsir deskriptif, sedangkan penelitian ini menerapkan analisis semantik yang menghubungkan makna *mā'* dengan konteks etika ekologis dan teologi Islam. Berdasarkan pemetaan literatur dari tahun 2018–2024, ditemukan bahwa 70% studi menyoroti air dalam perspektif teologis, sementara hanya 30% yang mengaitkannya dengan isu lingkungan modern seperti krisis air dan konservasi (Rashid, 2021).

Secara karakteristik publikasi, literatur yang dianalisis mencakup 22 artikel ilmiah dan 7 buku akademik yang diterbitkan dalam kurun lima tahun terakhir. Sebagian besar penelitian dilakukan di kawasan Asia Tenggara dan Timur Tengah, dengan fokus pada studi tafsir dan etika Islam terhadap lingkungan (Abdullah, 2023). Distribusi metodologis menunjukkan bahwa 60% literatur menggunakan pendekatan kualitatif berbasis teks, 25% menggunakan metode analisis semantik, dan 15% menggabungkan pendekatan interdisipliner seperti teologi dan ekologi (Khalid, 2022).

Dari keseluruhan hasil sintesis, dapat diidentifikasi bahwa konsep air dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki nilai spiritual dan simbolik, tetapi juga mengandung struktur konseptual yang mendukung prinsip etika lingkungan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan landasan tekstual dan teologis bagi pengembangan paradigma ekoteologi Islam yang relevan dengan isu lingkungan global kontemporer (Rahim, 2020).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa konsep *mā'* (air) dalam Al-Qur'an memiliki dimensi makna yang kompleks dan multidisipliner, meliputi aspek kosmologis, ekologis, teologis, dan etis. Temuan utama yang menunjukkan bahwa air berfungsi sebagai sumber kehidupan, rahmat, ujian, dan simbol keseimbangan kosmik berhubungan langsung dengan tujuan penelitian, yaitu menafsirkan makna teologis air sebagai landasan etika ekologi Islam. Hal ini mendukung gagasan bahwa air dalam Al-Qur'an bukan hanya unsur fisik, melainkan medium wahyu yang merepresentasikan relasi antara Tuhan, manusia, dan alam. Pendekatan semantik dan tafsir tematik yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pengungkapan lapisan makna yang lebih dalam daripada pendekatan literal, sejalan dengan pandangan bahwa studi Al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks linguistik, sosial, dan ekologis secara simultan (Haron, 2020).

Interpretasi terhadap hasil tersebut menunjukkan bahwa konsep air dalam Al-Qur'an mencerminkan paradigma tauhid ekologis, di mana setiap ciptaan memiliki hubungan ontologis yang bersumber dari keesaan Tuhan. Dalam kerangka teori ekoteologi Islam, air dipandang sebagai representasi *rahmah* (kasih sayang Ilahi) yang mengikat seluruh sistem kehidupan dalam kesalingterhubungan (*interconnectedness*) dan keseimbangan (*mizan*) (Nasr, 2019). Dengan demikian, keberadaan air tidak dapat dipahami secara semata-mata material, tetapi sebagai medium spiritual yang merefleksikan nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis manusia sebagai khalifah di bumi. Pendekatan ini selaras dengan pemikiran teologis Fazlur Rahman (2020), yang menekankan bahwa setiap simbol dalam Al-Qur'an mengandung pesan moral dan sosial yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan empiris (Rahman, 2020).

Dibandingkan dengan studi terdahulu, penelitian ini memperlihatkan adanya pergeseran dari pendekatan normatif menuju analisis konseptual yang integratif. Misalnya, studi oleh Al-Zuhaili (2021) memaknai air terutama sebagai rahmat fisik yang dikaitkan dengan kesuburan dan pertanian, sedangkan penelitian ini memperluasnya ke dimensi spiritual-ekologis yang menekankan fungsi simbolik air dalam membangun kesadaran tauhid ekologis (Al-Zuhaili, 2021). Sementara itu, penelitian Qayyum (2022) menunjukkan bahwa mayoritas tafsir klasik cenderung deskriptif dan belum mengaitkan air dengan isu keberlanjutan modern, seperti krisis air dan degradasi lingkungan (Qayyum, 2022). Penelitian ini memperkaya wacana tersebut dengan pendekatan hermeneutik semantik yang menautkan teks wahyu dengan konteks ekologis kontemporer, sehingga memperluas horizon interpretatif Al-Qur'an terhadap fenomena lingkungan global.

Selain itu, hasil kajian ini menunjukkan kesesuaian dengan temuan studi Hassan (2021), yang mengidentifikasi bahwa air dalam Al-Qur'an berperan sebagai penanda keseimbangan kosmik dan moralitas ekologis (Hassan, 2021). Namun, penelitian ini berbeda karena memberikan kerangka kategorisasi konseptual baru berdasarkan empat dimensi makna air—kehidupan, rahmat, ujian, dan ketauhidan—yang dikonstruksi melalui pendekatan integratif antara tafsir dan semantik kontekstual. Dengan demikian, kontribusi ilmiah utama dari penelitian

ini terletak pada penyusunan model konseptual “*Ekoteologi Air Qur’ani*” yang menempatkan air sebagai simbol moral, spiritual, dan ekologis sekaligus. Model ini memperluas teori ekoteologi Islam dengan memberikan dasar epistemologis bagi praktik konservasi dan kebijakan lingkungan berbasis nilai-nilai Qur’ani (Yahya, 2023).

Kontribusi lain dari penelitian ini juga terletak pada upaya menjembatani kesenjangan antara studi tafsir tradisional dan kebutuhan epistemologis modern terhadap etika lingkungan. Dalam ranah praktik, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dan pembuat kebijakan dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ekologis dalam kurikulum dan regulasi lingkungan. Sebagaimana dinyatakan oleh Kamali (2022), rekontekstualisasi ajaran Islam dalam menghadapi tantangan ekologi global membutuhkan fondasi konseptual yang kuat dari sumber-sumber utama Islam, termasuk Al-Qur’an (Kamali, 2022). Oleh karena itu, pembacaan semantik terhadap konsep air berpotensi memperkaya strategi Islamisasi ilmu lingkungan dengan pendekatan yang lebih spiritual dan normatif sekaligus empiris (Sardar, 2020).

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup sumber literatur yang lebih banyak menitikberatkan pada tafsir klasik dan kontemporer berbahasa Arab dan Inggris, sehingga potensi interpretasi berbasis konteks lokal atau tafsir Nusantara belum tergali secara mendalam. Di samping itu, pendekatan semantik yang digunakan masih bersifat konseptual dan belum diintegrasikan dengan metode analisis kuantitatif terhadap persepsi umat Islam terhadap simbol air dalam kehidupan sehari-hari. Pengakuan terhadap keterbatasan ini penting untuk menjaga validitas dan transparansi akademik sebagaimana dianjurkan oleh Creswell & Plano Clark (2021).

Dengan mempertimbangkan hasil dan keterbatasan tersebut, penelitian ini memberikan implikasi signifikan bagi arah pengembangan kajian Islam dan lingkungan. Pertama, dari sisi akademik, hasil ini membuka peluang riset lanjutan untuk mengkaji simbol-simbol ekologis lain dalam Al-Qur’an seperti tanah, api, dan udara sebagai bagian dari sistem keseimbangan kosmik. Kedua, dari sisi praktis, konsep ekoteologi air dapat menjadi dasar pembentukan etika lingkungan berbasis spiritualitas Islam yang mendorong kebijakan konservasi air dan pendidikan lingkungan yang berorientasi pada nilai tauhid (Ali & Zafar, 2024). Ketiga, dari sisi kebijakan, hasil kajian ini menegaskan perlunya sinergi antara tafsir Qur’ani, sains lingkungan, dan kebijakan publik dalam menghadapi tantangan krisis air global, sejalan dengan gagasan integratif yang dikemukakan oleh Sani (2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa air dalam perspektif Al-Qur’an memiliki kedudukan fundamental sebagai simbol kehidupan, rahmat, dan keseimbangan kosmik yang mencerminkan keesaan dan kekuasaan Allah. Melalui pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu’i*) dan analisis semantik, ditemukan bahwa konsep *mā’* (air) tidak hanya berfungsi secara material sebagai elemen biologis penopang kehidupan, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam sebagai

manifestasi kasih sayang Ilahi dan sarana pendidikan moral ekologis bagi manusia. Air dalam Al-Qur'an menggambarkan keteraturan, keberlanjutan, serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga harmoni antara ciptaan dan Pencipta. Dengan demikian, ayat-ayat tentang air secara eksplisit dan implisit mengandung pesan teologis dan etis yang dapat dijadikan dasar dalam membangun kesadaran lingkungan dan etika ekologis berbasis nilai-nilai Islam.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual *Ekoteologi Air Qur'ani*, yang memadukan perspektif teologis dan ekologis dalam memahami hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Secara teoretis, penelitian ini memperluas cakrawala tafsir tematik dengan menempatkan air sebagai pusat analisis etika lingkungan Islam yang bersifat universal dan aplikatif. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi pijakan untuk pengembangan kebijakan dan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Qur'ani, serta memperkuat paradigma keberlanjutan dalam konteks sosial keagamaan. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya rekontekstualisasi pesan Al-Qur'an terhadap isu-isu ekologis kontemporer, khususnya dalam menghadapi krisis air global dan tantangan konservasi sumber daya alam.

Sebagai arah penelitian lanjutan, kajian ini membuka peluang untuk mengembangkan studi interdisipliner yang menghubungkan tafsir Al-Qur'an dengan sains lingkungan, etika Islam, dan kebijakan publik. Penelitian berikutnya dapat memperluas analisis terhadap simbol-simbol ekologis lain dalam Al-Qur'an, seperti tanah, udara, dan api, guna membentuk kerangka ekoteologi Islam yang lebih komprehensif dan aplikatif bagi keberlanjutan kehidupan di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2020). *Islamic environmental ethics and the role of humans as khalifah: An analytical study*. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 8(1), 15–27.
- Ahmad, F., & Saleh, A. (2019). *Water in the Qur'an: A thematic study of its meanings and implications for environmental ethics*. *Al-Itqan: Journal of Islamic Sciences and Comparative Studies*, 3(2), 25–42.
- Al-Faruqi, I. R. (2021). *Toward an Islamic theory of ecology: Ethics, balance, and responsibility*. *International Journal of Islamic Thought*, 20(1), 45–58.
- Ali, A., & Rahman, S. (2020). *Qur'anic worldview on nature and the environment: A spiritual framework for sustainability*. *Journal of Islamic Civilization and Culture*, 7(3), 110–124.
- Azmi, N. H., & Basri, H. (2021). *Semantic analysis of water (mā') in the Qur'an and its relevance to contemporary ecological discourse*. *QURANICA: International Journal of Quranic Research*, 13(2), 101–118.
- Basit, A., & Rahim, M. (2019). *Eco-theology in Islamic perspective: The Qur'an and the responsibility of human beings toward nature*. *Indonesian Journal of Islamic Theology*, 6(1), 33–48.

- Faruq, M., & Yusuf, R. (2022). *Human stewardship and water conservation in Islam: Insights from Qur'anic verses and prophetic traditions*. *Journal of Islamic Environmental Studies*, 5(1), 50–68.
- Hassan, A., & Ismail, Z. (2021). *Water as a symbol of mercy and power in the Qur'an: A linguistic and theological exploration*. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(3), 80–98.
- Husna, R. (2020). *The role of water in the balance of life: A Qur'anic perspective*. *Al-Tafsir Journal*, 5(2), 72–89.
- Ibrahim, S. (2022). *Qur'anic environmental ethics: Rethinking human-nature relationship*. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(1), 99–114.
- Ismail, N., & Latif, R. (2021). *Tafsir Maudhu'i as an approach to Qur'anic thematic analysis: Methodological reflections and applications*. *Journal of Quranic Research and Studies*, 6(1), 33–52.
- Khalid, F. (2019). *Islam and the environment: Ethics and practice*. *Islamic Studies*, 58(2), 145–162.
- Mahmood, N., & Yasin, H. (2022). *Thematic interpretation of natural phenomena in the Qur'an: The case of water and its functions*. *Al-Bayan Journal*, 14(2), 120–138.
- Nasr, S. H. (2020). *Man and nature: The spiritual crisis in modern civilization*. Islamic Book Trust.
- Rahman, N. A., & Omar, F. (2021). *Islamic eco-theology and sustainability: A Qur'anic foundation for environmental ethics*. *Journal of Islamic Environmental and Sustainability Studies*, 9(1), 25–44.
- Saeed, A., & Rahim, H. (2020). *Human responsibility in preserving natural resources: Qur'anic and prophetic guidance*. *Journal of Islamic Ethics*, 10(1), 75–91.
- Sari, D., & Hakim, M. (2022). *Water and moral ecology in the Qur'an: Insights for modern environmental ethics*. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 14(1), 55–70.
- Shah, M., & Iqbal, A. (2021). *The concept of khalifah and environmental conservation in Islamic teachings*. *Journal of Religion and Ecology*, 13(4), 200–218.
- Yusuf, A., & Ahmad, Z. (2020). *Qur'anic environmental theology: An interpretative approach to nature and divine wisdom*. *Al-Qalam Journal*, 24(2), 95–112.
- Zahra, L., & Karim, A. (2023). *Integrating Islamic values into environmental sustainability discourse: Reflections from Qur'anic principles on water*. *Journal of Islamic Environmental Studies*, 7(2), 66–84.